

CALON GURU PEDULI INKLUSI: EDUKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI MAHASISWA PGSD

Azrina Purba¹⁾, Dini Puji Anggraini²⁾, Ade Evi Fatimah³⁾

^{1),2),3)}STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

azrinapur@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi setiap sekolah reguler, termasuk Sekolah Dasar (SD) untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menuntut mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon guru agar memiliki pemahaman yang baik tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), baik dari sisi konsep maupun penerapannya dalam mata pembelajaran. Selama perkuliahan mahasiswa mempelajari materi ABK melalui mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, keterbatasan waktu perkuliahan menyebabkan materi yang diperoleh masih lebih banyak bersifat teoretis sehingga pemahaman mereka belum sepenuhnya siap untuk memperkuat pemahaman mahasiswa yang mengenai konsep ABK, jenis-jenis ABK, cara mengidentifikasi ABK, serta strategi pembelajaran yang sesuai sebagai bekal sebelum mereka melakukan observasi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Stabat nantinya sebagai kegiatan pembelajaran lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi melalui ceramah yang dipadukan dengan simulasi dan pembahasan studi kasus. Peserta kegiatan berjumlah 28 mahasiswa dengan durasi kegiatan 1 – 2 jam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam penyelesaian studi kasus yang diberikan. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap pembelajaran bagi ABK semakin baik. Kegiatan ini sekaligus menjadi tahap awal dari rangkaian program pengabdian yang akan dilanjutkan dengan kunjungan lapangan ke SLB Negeri Stabat.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Mahasiswa PGSD.

ABSTRACT

Inclusive education enables regular schools, including elementary schools, to accommodate students with special needs. This condition requires prospective elementary school teachers, particularly students of the Elementary School Teacher Education (PGSD) program, to develop a comprehensive understanding of Children with Special Needs (CSN), covering both theoretical concepts and their practical implementation in classroom instruction. Although these students have studied

special needs education through the Education for Children with Special Needs course, the limited instructional time has resulted in learning that is predominantly theoretical, leaving them with insufficient practical preparation for inclusive teaching. To address this gap, this community service program was designed to strengthen students' understanding of the concepts and characteristics of CSN, the classification and identification of special needs, as well as appropriate instructional strategies. The program also served as preparation for their upcoming field observation at SLB Negeri Stabat (State Special School). The activity was conducted through an educational seminar combining lectures, simulations, and case-based discussions. A total of 28 PGSD students participated in the 1–2-hour program. The results indicated increased student engagement, as reflected in their active participation in discussions, willingness to ask questions, and involvement in solving the case studies presented. These findings suggest an improvement in students' practical understanding of instructional approaches for children with special needs. Furthermore, this activity serves as the initial phase of a broader community engagement program that will continue with a field visit to SLB Negeri Stabat.

Keywords: *Inclusive Education; Children with Special Needs (CSN); Pre-service Elementary School Teachers.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik sebagai pihak yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pendekatan ini, ABK diberi kesempatan untuk belajar Bersama peserta didik lainnya di sekolah reguler dalam lingkungan yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjamin akses terhadap pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat mengikuti proses pembelajaran dalam satu lingkungan sekolah tanpa mengalami diskriminasi (Romadhon et al., 2021).

Komitmen tersebut juga diperkuat melalui kebijakan pemerintah yang menegaskan bahwa sekolah reguler, termasuk Sekolah Dasar (SD), tidak dapat menolak peserta didik ABK selama sekolah memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Upaya memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan dasar guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Namun, Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik yang

beragam, melakukan penyesuaian pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (Nurpratiwi, et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan istilah yang merujuk pada anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun intelektual, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus pula (Damanik et al., 2025). Secara umum, ABK dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (keterbatasan intelektual), tunadaksa (gangguan fisik/motorik), tunalaras (gangguan emosi dan perilaku), serta tunawicara (gangguan bicara dan komunikasi), yang masing-masing memiliki hambatan dan kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda-beda (Damanik et al., 2025). Keberagaman jenis dan karakteristik ABK ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan identifikasi yang tepat, mengingat proses identifikasi yang melibatkan pengamatan terhadap karakteristik fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak menjadi langkah awal yang krusial dalam memastikan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar. Pelaksanaannya juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola pendidikan inklusif, mulai dari penyusunan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, hingga kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Kustawan, 2013). Di tingkat kelas, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang kreatif dan fleksibel. Mengingat setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik yang berbeda, metode maupun media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Mareza, 2016).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai ABK berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif. Guru yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung merasa lebih siap dan lebih percaya diri saat mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan psikoedukasi yang dilakukan kepada guru taman kanak-kanak inklusi. Setelah mengikuti program tersebut, pemahaman para guru tentang ABK terbukti mengalami peningkatan (Pradnyaswari et al., 2022).

Meskipun pendidikan inklusif terus didorong untuk diterapkan di berbagai sekolah, kesiapan guru dalam pelaksanaannya masih menjadi tantangan. Penelitian mengenai desain pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif menunjukkan bahwa secara umum guru Sekolah Dasar (SD) telah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik terhadap pendidikan inklusif. Namun, ketika menghadapi praktik pembelajaran di kelas, banyak guru masih mengandalkan konsultasi dengan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan langkah yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif masih perlu terus diperkuat, terutama sejak masa pendidikan calon guru (Sunanto, 2010). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pembekalan tentang pendidikan inklusif sebaiknya dimulai sejak pendidikan prajabatan. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman awal yang memadai, mahasiswa calon guru tidak hanya belajar dari

pengalaman saat sudah mengajar di sekolah, tetapi juga memiliki kesiapan yang lebih baik ketika nantinya menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon guru SD perlu memiliki kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi dan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai bagian dari Upaya tersebut, Program Studi PGSD STKIP Al Maksum telah memasukkan mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa memperoleh pengetahuan dasar mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar ABK. Namun demikian, keterbatasan waktu perkuliahan membuat pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada aspek teoretis. Akibatnya kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi ABK maupun menerapkan strategi pembelajaran secara langsung masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hafiansyah dan Rasyidina (2024) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya karena calon pendidik belum cukup waktu untuk mempersiapkan calon guru menghadapi beragam karakteristik ABK dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang dapat membantu mahasiswa memperdalam pemahaman mereka tentang ABK, khususnya dalam aspek penerapannya di lapangan. Kegiatan ini disusun sebagai pelengkap dari materi yang telah dipelajari di kelas melalui sosialisasi yang menggabungkan ceramah, simulasi, dan pembahasan studi kasus. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi karakteristik ABK serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan khusus.

Pemilihan simulasi dan studi kasus dilakukan karena metode ini memberikan Gambaran yang lebih dekat dengan situasi yang akan dihadapi mahasiswa di sekolah. Cara ini juga sejalan dengan pendapat Mareza (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi ABK memerlukan pendekatan yang beragam dan sesuai dengan konteks agar pemahaman peserta didik tidak hanya berhenti pada teori. Selain memperkuat materi yang telah dipelajari, kegiatan ini menjadi tahap persiapan sebelum mahasiswa melakukan observasi langsung di SLB Negeri Stabat pada kegiatan berikutnya.

Edukasi ini ditujukan kepada mahasiswa PGSD semester 6 dengan pertimbangan bahwa mereka telah menyelesaikan mata kuliah terkait dan akan segera memasuki tahapan praktik mengajar (PPL) maupun terjun ke dunia kerja sebagai guru. Pemilihan waktu ini penting mengingat kesiapan mengajar ABK sebaiknya dibangun secara bertahap sejak masa pendidikan prajabatan, bukan semata-mata dipelajari secara otodidak setelah menjadi guru di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meminimalkan kesenjangan antara pemahaman teori yang diperoleh dengan kemampuan menerapkannya dalam praktik pembelajaran di kelas. kelak.

Secara umum, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) memperkuat pemahaman mahasiswa PGSD mengenai konsep dasar dan jenis-jenis ABK; (2) melatih kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri ABK melalui simulasi dan studi kasus; (3) membekali mahasiswa dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajar ABK; serta (4) menyiapkan mahasiswa secara mental dan kognitif sebelum melaksanakan observasi langsung ke SLB

Negeri Stabat pada semester berikutnya. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model kegiatan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada program studi sejenis di perguruan tinggi lain dalam upaya memperkuat kesiapan calon guru terhadap pendidikan inklusif secara lebih luas.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi (edukasi) yang ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester 6 STKIP Al Maksu. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 28 mahasiswa dengan durasi selama 1 sampai 2 jam, bertempat di lingkungan kampus STKIP Al Maksu.

a. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, Tahap persiapan diawali dengan koordinasi tim pengabdian untuk menyusun materi edukasi, menentukan jadwal, dan koordinasi dengan pihak program studi terkait kesediaan kelas dan mahasiswa peserta.
2. Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan yang terdiri atas penyampaian materi melalui metode ceramah mengenai konsep ABK, jenis-jenis ABK, serta cara identifikasinya; dilanjutkan dengan simulasi dan pembahasan studi kasus mengenai strategi pembelajaran bagi ABK, di mana mahasiswa diajak berdiskusi dan memberikan tanggapan secara aktif.
3. Tahap evaluasi, dilakukan secara non-formal melalui observasi langsung terhadap keaktifan, antusiasme, dan kualitas tanggapan mahasiswa selama sesi diskusi dan pembahasan studi kasus.
4. Tahap tindak lanjut, sebagai bentuk keberlanjutan program, kegiatan ini dirancang sebagai tahap awal pembentukan calon guru yang peduli terhadap pendidikan inklusif. Setelah memperoleh pembekalan konseptual melalui kegiatan edukasi, mahasiswa akan diarahkan untuk mengikuti program lanjutan berupa observasi dan pengalaman lapangan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

b. Materi Kegiatan

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi ini meliputi:

1. Konsep dasar dan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK);
2. Jenis-jenis ABK beserta karakteristiknya;
3. Cara identifikasi ABK di lingkungan sekolah reguler;

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan calon guru dalam mengajar ABK di kelas inklusif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan edukasi mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) telah dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa PGSD semester 6 STKIP Al Maksu sebagai peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun, mulai dari penyampaian materi, sesi diskusi, simulasi, hingga pembahasan studi kasus. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa mengikuti setiap tahapan dengan baik dan menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi, baik saat mendengarkan materi maupun ketika berpartisipasi dalam aktivitas diskusi.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah sebagai pengantar untuk menyamakan pemahaman peserta mengenai konsep dasar pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Materi yang disampaikan mencakup pengertian ABK, klasifikasi dan karakteristik berbagai jenis ABK, pentingnya proses identifikasi awal, serta peran guru sekolah dasar dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyampaian materi juga disertai dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai di lingkungan sekolah sehingga mahasiswa lebih mudah mengaitkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui ketika menjalani praktik mengajar maupun saat telah menjadi guru.

Selama sesi ceramah berlangsung, mahasiswa menunjukkan perhatian dan antusiasme yang baik terhadap materi yang dipaparkan. Hal tersebut terlihat dari keseriusan mahasiswa dalam menyimak penjelasan narasumber, mencatat poin-poin penting, serta mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperjelas materi yang belum dipahami. Mahasiswa juga tampak mampu mengikuti pembahasan dengan cukup baik karena sebelumnya telah memperoleh bekal melalui mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bekal tersebut membantu mereka memahami kembali materi yang disampaikan sekaligus memperluas wawasan mengenai berbagai kondisi anak berkebutuhan khusus yang dapat dijumpai di sekolah dasar.

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan studi kasus. Pada tahap ini, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menganalisis kasus yang menggambarkan kondisi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi karakteristik peserta didik berdasarkan kasus yang diberikan, kemudian mendiskusikan strategi penanganan dan alternatif pembelajaran yang dinilai paling sesuai. Hasil diskusi selanjutnya dipresentasikan di depan kelas dan memperoleh tanggapan dari kelompok lain maupun dosen pelaksana sehingga terjadi proses saling bertukar pendapat dan penyempurnaan solusi.

Dibandingkan dengan sesi ceramah, suasana pada tahap simulasi dan studi kasus berlangsung lebih dinamis. Mahasiswa terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain, serta mengemukakan argumentasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Diskusi berlangsung secara interaktif karena setiap kelompok berusaha memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi dalam setiap kasus. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih hidup sekaligus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan situasi yang menyerupai kondisi nyata di sekolah.

Meskipun kegiatan ini belum menggunakan instrumen evaluasi formal seperti pre-test dan post-test, hasil observasi selama proses pembelajaran memberikan gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi karakteristik berbagai jenis ABK, menjelaskan alasan di balik hasil identifikasi tersebut, serta mengusulkan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kasus. Selain itu, jawaban dan argumentasi yang disampaikan mahasiswa selama diskusi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai mampu menerapkannya ketika dihadapkan pada permasalahan yang bersifat kontekstual.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan edukasi ini berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang positif dari peserta. Antusiasme mahasiswa selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa topik pendidikan inklusif dan layanan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan materi yang dipandang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon guru sekolah dasar. Hasil observasi selama kegiatan menjadi indikator awal bahwa program edukasi ini berhasil memperkuat pemahaman mahasiswa, baik pada aspek konseptual maupun dalam kemampuan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan situasi pembelajaran yang lebih nyata.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan awal yang telah dimiliki mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus menjadi modal penting dalam mengikuti kegiatan edukasi ini. Bekal tersebut membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi pengayaan yang disampaikan, terutama mengenai keragaman karakteristik anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunawicara. Setiap kelompok ABK memiliki karakteristik serta kebutuhan layanan yang berbeda sehingga calon guru perlu memahami perbedaan tersebut sejak masa pendidikan prajabatan (Damanik et al., 2025).

Perubahan yang paling terlihat terjadi ketika kegiatan memasuki sesi simulasi dan studi kasus. Jika pada sesi ceramah mahasiswa lebih banyak berperan sebagai pendengar, maka pada tahap ini mereka mulai terlibat secara aktif dalam menganalisis permasalahan dan menyusun alternatif solusi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung mampu mendorong mahasiswa berpikir lebih kritis sekaligus menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan situasi nyata di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mareza (2016) yang menegaskan bahwa pembelajaran bagi ABK menuntut kreativitas guru serta penggunaan pendekatan yang beragam agar potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal.

Selain meningkatkan keaktifan, simulasi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mulai melatih kemampuan melakukan identifikasi awal terhadap karakteristik ABK. Selama diskusi, mahasiswa tidak hanya mengenali kondisi peserta didik berdasarkan ciri fisiknya, tetapi juga mempertimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Proses seperti ini penting karena kemampuan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki calon guru pendidikan inklusif (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Walaupun tidak dilakukan pengukuran kuantitatif melalui pre-test dan post-test, kualitas jawaban serta argumentasi mahasiswa selama pembahasan studi kasus menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup baik. Mahasiswa tidak lagi hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan penyelesaian masalah yang muncul dalam konteks pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pradnyaswari et al. (2022), yang menemukan bahwa program psikoedukasi yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai anak berkebutuhan khusus secara lebih aplikatif.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kebijakan program studi yang telah memasukkan materi pendidikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang saling melengkapi. Penguatan kompetensi calon guru memang perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui kombinasi antara pembelajaran di kelas, kebijakan akademik yang mendukung, serta pengalaman belajar yang bersifat praktis. Pendekatan semacam ini selaras dengan konsep manajemen pendidikan inklusif yang dikemukakan Kustawan (2013) serta sejalan dengan arah pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar yang menekankan pentingnya kesiapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk calon guru (Romadhon et al., 2021).

Di sisi lain, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang cukup banyak dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sekitar satu hingga dua jam, menyebabkan pembahasan setiap jenis ABK belum dapat dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat dipandang sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman dasar mahasiswa. Penguatan kompetensi tetap memerlukan pengalaman langsung di lapangan agar mahasiswa dapat memahami kondisi peserta didik secara lebih utuh. Temuan tersebut sejalan dengan Sunanto (2010) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam menangani ABK tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman praktik dan interaksi langsung dengan lingkungan sekolah inklusif maupun SLB.

Atas dasar tersebut, program pengabdian ini dirancang secara berkelanjutan. Pada semester berikutnya, mahasiswa akan melaksanakan observasi langsung ke SLB Negeri Stabat. Kegiatan lanjutan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman yang telah diperoleh selama sosialisasi, sekaligus membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis dan kepekaan sosial yang dibutuhkan ketika nantinya mengajar di kelas yang beragam.

IV. SIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) bagi mahasiswa PGSD semester 6 STKIP Al Maksum telah terlaksana dengan baik melalui penyampaian materi interaktif yang dipadukan dengan simulasi dan studi kasus. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar, karakteristik, identifikasi, serta strategi pembelajaran bagi ABK. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi, menganalisis studi kasus, dan berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menjadi Langkah awal dalam rangkaian program pengabdian yang akan dilanjutkan dengan observasi langsung ke SLB Negeri Stabat pada semester berikutnya. Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar yang mampu menerapkan pendidikan inklusif secara efektif.

Ke depan, program studi disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkelanjutan sebagai pelengkap mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pelibatan praktisi seperti guru SLB pada kegiatan lanjutan juga perlu dipertimbangkan agar mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih komprehensif melalui pengalaman nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, M. Z., Irhamsyah, T., & Anjarwati. (2025). Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) I: Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunawicara. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.54373/ijset.v5i1.2259>.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kemendiknas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/152124/permendiknas-no-70-tahun-2009>.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif (Kiat sukses mengelola pendidikan inklusif di sekolah umum dan kejuruan)*. Luxima Metro Media.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran kreativitas anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 99–105. <https://journals.ums.ac.id/indigenous/article/view/2764/3401>.
- Nurpratiwi, S., Fadhil, A., & Farhan, A. I. (2024). Desain Model Pembelajaran Micro Teaching Inklusif Bagi Mahasiswa Calon Guru Penyandang Disabilitas. *Epistema*, 5(1).
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru TK inklusi “X” Denpasar. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(3), 479. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.
- Sunanto, J. (2010). Desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16(1). <https://doi.org/10.17509/jassi.v16i1.5738>.